PKA-8 Tampilkan Aceh dalam 3 Lini Masa

BANDA ACEH - Hanya dalam hitungan satu bulan lagi, Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-8 akan segera dilaksanakan dan dipusatkan di Taman Sulthanah Safiatuddin, Banda Aceh. Mengangkat tema 'Jalur Rempah', dengan tagline 'Rempahkan Bumi, Pulihkan Dunia', PKA kali ini akan menampilkan Aceh dalam tiga lini masa.

Selama PKA, Pemerintah Aceh dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Aceh, akan menyajikan tentang Aceh masa lalu, Aceh Masa Kini, dan Aceh Masa Depan.

Pada sisi 'masa lalu' mengangkat sejarah dan peradaban Aceh dalam konteks jalur rempah. Lalu untuk 'masa kini' mengangkat isu terkini dalam perkembangan kebudayaan, pelestarian, pengembangan hingga pemanfaatan.

Sedangkan pada lini 'masa depan' akan menyajikan bahwa jalur rempah Aceh dan nusantara dapat dijadikan sebagai peluang untuk mengembalikan kejayaan rempah pada masa lalu, serta mengembangkan potensinya pada masa yang akan datang.

> **PKA-8 tidak hanya diperuntukkan kepada pegiat budaya dan masyarakat Aceh semata, tetapi juga kami persembahkan untuk nusantara dan dunia."**
>
> **ALMUNIZA KAMAL,**
> Kadisbudpar Aceh

Nuansa rempah dalam perhelatan PKA ini akan dapat dinikmati oleh masyarakat dunia dalam beragam rangkaian kegiatan di dalam. Rangkaian kegiatan PKA akan berisi berupa pawai budaya, pameran sejarah jalur rempah, festival busana, festival kuliner, pertunjukan dan lomba seni budaya, pertunjukan dan lomba adat budaya, aneka lomba permainan rakyat, seminar internasional, dan business matching.

"Isu jalur rempah di PKA-8 kami tuangkan menjadi lima pilar, yaitu melalui seni budaya, kriya dan wastra, kuliner, ramuan/obat-obatan, dan sejarah," ujar Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Aceh, Almuniza Kamal di Banda Aceh, Senin (2/10/2023).

Pemlihan tema rempah kali ini tidak lepas dari posisi Aceh sebagai salah satu titik gerbang jalur rempah di wilayah barat nusantara. Tema ini bertujuan untuk menguatkan kembali sejarah Aceh dan Nusantara dalam membangun hubungan kerja sama dengan berbagai komunitas dunia dalam dimensi ekonomi (komoditas) dan diplomasi.

"PKA-8 akan dilaksanakan selama sembilan hari, 4-12 November 2023. PKA-8 tidak hanya diperuntukkan kepada pegiat budaya dan masyarakat Aceh semata, tetapi juga kami persembahkan untuk nusantara dan dunia," ujar Almuniza Kamal.**(*)**

Rempahkan Bumi, Pulihkan Dunia

PEKAN kebudayaan aceh (PKA)-8 menanggapi isu global dan nasional untuk menjadikan jalur rempah nusantara sebagai jalur rempah dunia. Jalur rempah adalah jalur pelayaran sebagai media pertukaran antar budaya dan pengetahuan, tonggak perkembangan ekonomi, sosial, dan politik dalam skala nasional dan global.

Jalur rempah dapat dilihat sebagai cultural route atau jalur budaya yang menghubungkan dunia. Isu jalur rempah ini dituangkan menjadi lima pilar dalam PKA ini, yaitu seni budaya, krya dan wasttra, kuliner, ramuan/obat-obatan, dan sejarah.

Aceh merupakan satu titik gerbang rempah di wilayah barat nusantara. Sehingga menindaklanjuti isu ini, melalui pelaksanaan PKA-8 yang mengangkat tema 'Rempahkan bumi, pulihkan dunia'. Tema ini diangkat untuk menguatkan kembali sejarah Aceh dan nusantara, dalam membangun hubungan kerjasama, dengan berbagai komunitas dunia dalam dimensi ekonomi (komoditi) dan diplomasi.

Pelaksanan PKA yang bertujuan mengangkat budaya ini, mengambil tema yang berbeda dalam setiap pelaksanaannya. Ajang perhelatan budaya terbesar masyarakat Aceh ini dilaksanakan untuk melestarikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan adat istiadat. Even ini pertama kali digelar pada 1958, lalu berlanjut pada 1972, 1988, 2004, 2009, 2013, dan 2018.

PKA pertama yang mengambil tema 'adat bak poteumeurehom, adat bak syiah kuala' menghasilkan satu elemen penting, yaitu Piagam Blangpadang. Isinya, komitmen untuk menghidupkan adat istiadat dan budaya Aceh dalam setiap gerak pembangunan.

Pada pelaksanaan selanjutnya, PKA semakin berkreasi dan berwana, misalnya pada 1972, yang menampilkan ragam pementasan. PKA ini juga upaya membuka isolasi dan ketertinggalan Aceh di segala bidang. Pada 1988, PKA mulai membahas identitas seni Aceh di tengah gempuran budaya modern. Sedangkan mulai 2004, PKA sudah dilaksanakan dengan lebih komplit. Bahkan Taman ratu Safiatuddin dengan anjungan kabupaten/kota dibangun sebagai venue, yang masih menjadi pusat kegiatan budaya dan seni hingga saat ini. **(*)**